

Representasi Perempuan pada Novel *Bulan Patah* Karya Maria Matildis Banda

Nur Laila Oktafiani^{1*)}

Harjito²⁾

Nazla Maharani Umayu³⁾

Universitas PGRI Semarang^{1, 2, 3}

*) Penulis Korespondensi: Jl. Gebang Sari No. 4, Demak, 59567, Indonesia
Posel: lailaokta21@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji representasi tokoh-tokoh perempuan dalam Novel *Bulan Patah* karya Maria Matildis Banda yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakter tokoh perempuan. Representasi perempuan dalam novel dapat mempengaruhi persepsi pembaca terhadap peran perempuan dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka dan teknik simak catat. Dari hasil analisis yang dilakukan diperoleh representasi perempuan dalam budaya patriarki pada novel *Bulan Patah* karya Maria Matildis Banda ditinjau dari teori citra perempuan menurut Sugihastuti. Representasi perempuan dalam Novel *Bulan Patah* terlihat melalui tokoh Monika, Sia Lusua, dan Gabriela. Dalam analisis ini perempuan direpresentasikan menjadi pihak yang menjadi korban. Melalui tokoh Monika, Sia Lusua, dan Gabriela perempuan direpresentasikan sebagai kaum lemah, tertindas, mudah teperdaya, dan menjadi korban keegoisan pihak laki-laki.

Kata Kunci: Novel; Representasi Perempuan; Feminis

Representation of Women in the Novel Bulan Patah by Maria Matildis Banda

Abstract: This research examines the representation of female characters in the Novel *Bulan Patah* by Maria Matildis Banda which aims to describe the characters of the female characters. The representation of women in novels can influence readers' perceptions of the role of women in society. This research uses a qualitative research approach. Data collection techniques in this research used library study techniques and note-taking techniques. From the results of the analysis carried out, it was obtained that the representation of women in patriarchal culture in the novel *Bulan Patah* by Maria Matildis Banda is seen from the theory of the image of women according to Sugihastuti. The representation of women in the novel *Bulan Patah* can be seen through the characters Monika, Sia Lusua, and Gabriela. In this analysis, women are represented as the victims. Through the characters Monika, Sia Lusua, and Gabriela, women are represented as weak, oppressed, easily deceived, and victims of men's selfishness.

Keywords: Novel; Women's Representation; Feminist

Proses artikel: Dikirim: 1-05-2024; Direvisi: 19-11-2024; Diterima: 16-12-2024; Diterbitkan: 24-12-2024

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Oktafiani, Nur Laila, Harjito, and Nazla Maharani Umayu. "Representasi Perempuan pada Novel *Bulan Patah* Karya Maria Matildis Banda." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8.2 (2024): 145-153. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Nur Laila Oktafiani, Harjito, Nazla Maharani Umayu. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2024).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Sastra adalah cabang ilmu pengetahuan yang memiliki makna, ekspresi, dan perasaan manusia untuk mengungkapkan gagasan melalui bahasa yang lahir dari perasaan seseorang (Sa'adah). Karya sastra adalah bentuk cerminan dari kehidupan nyata yang diciptakan oleh pengarang. Karya sastra merupakan hasil

ciptaan pengarang dalam bentuk lisan maupun tulisan yang mengandung nilai estetik berdasarkan pengalaman maupun kehidupan pribadi dalam masyarakat. Karya sastra merupakan perantara yang digunakan oleh pengarang untuk menyalurkan ide, gagasan-gagasan dan pengalamannya (Sugihastuti). Novel sebagai salah satu bentuk cerita rekaan, dan memiliki struktur yang kompleks (Sugihastuti). Novel adalah karya sastra bersifat fiksi karena dapat memvisualkan sebuah dunia berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dimunculkan melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti kejadian, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang secara keseluruhan bersifat imajinatif (Nurgiantoro). Tokoh yang ditampilkan dalam novel dapat memengaruhi isi cerita. Salah satunya adalah tokoh perempuan yang digambarkan dalam karya sastra. Tokoh perempuan merupakan topik persoalan yang menarik dan sering kali dijadikan sebagai kajian dalam karya sastra. Perempuan sering diibaratkan dengan sifat yang lemah lembut dan halus penuh perasaan (Hajar).

Tokoh perempuan dalam karya sastra dapat digambarkan melalui berbagai cara. Salah satunya melalui representasi tokoh. Representasi adalah sebuah penggambaran yang dapat melambungkan atau mengacu pada kenyataan. Representasi merupakan pengungkapan ciri-ciri umum yang bersifat universal dari manusia (pengarang). Penggambaran karakteristik umum dari manusia yang dilihat secara subjektif oleh seniman. Representasi ialah bagian dari karya sastra dan karya sastra merupakan gabungan antara fiktif dan imajinatif (Faruk). Oleh karena itu, sebuah karya sastra mampu merepresentasikan sebuah objek atau peristiwa yang ada di dunia nyata. Biasanya novel bertema perempuan diambil dari kisah nyata yang dibuat melalui imajinasi pengarang. Pemosisian perempuan sebagai kaum tertindas dan lemah sering kali menimbulkan stereotip bahwa laki-laki lebih kuat daripada perempuan (Sa'adah). Hal tersebut berkaitan dengan representasi tokoh perempuan di dalam karya sastra. Penggambaran tokoh perempuan dalam karya sastra sering kali digambarkan sebagai sosok yang lemah.

Perempuan dalam karya sastra kerap dijadikan objek rekaan karena perempuan memiliki sisi yang dianggap sebuah keindahan tetapi juga dianggap rapuh. Hal ini yang menyebabkan tokoh perempuan dalam karya sastra dimunculkan sebagai pihak kedua yang lebih rendah dari laki-laki. Perempuan yang dianggap sebagai pihak lemah yang kerap mengalami perlakuan semena-mena dan tidak adil. Ketidakadilan ini muncul karena ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan yang menganggap laki-laki memiliki kuasa lebih dibandingkan perempuan. Permasalahan ini menyebabkan munculnya gerakan feminisme untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Dalam istilah gender, perempuan dianggap sebagai manusia lemah lembut, anggun, keibuan, dan emosional. Sifat yang dikenakan pada perempuan adalah makhluk emosional, pasif, lemah, tidak kompeten kecuali untuk urusan rumah tangga (Kosmila). Suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan dikonstruksikan secara sosial dan kultural, misalnya bahwa perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap jantan, kuat, dan perkasa (Fakih).

Pada konsep patriarki, perempuan dianggap sebagai pihak yang dijadikan sasaran diskriminasi dan dianggap pihak lemah. Pihak laki-laki dianggap lebih kuat, cerdas dan memiliki emosi lebih stabil. Sementara pihak perempuan dianggap lemah, lemah, tidak cerdas dan memiliki emosi tidak stabil. Hal inilah yang menyebabkan ketidakadilan gender antara perempuan dan laki-laki (Sa'adah).

Asal usul kata feminisme itu berasal dari kata *femme* (*woman*) yang berarti perempuan (tunggal) dan bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak mereka (perempuan dalam arti jamak) sebagai kelas sosial. Feminisme adalah paham tentang perempuan yang berusaha memperjuangkan hak-haknya sebagai kelas sosial. Kritik sastra feminis adalah salah satu disiplin ilmu, kritik sastra yang muncul sebagai bentuk tanggapan atas perkembangan feminisme di berbagai penjuru dunia. Kritik sastra feminis merupakan dasar kuat yang menggabungkan pendirian bahwa seorang perempuan dalam karya sastra dapat menempatkan dirinya membaca sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan, dan menerangkan karya sastra sebagai perempuan (Sugihastuti). Di Indonesia banyak sastrawan yang mengangkat tema tentang perempuan. Salah satunya adalah sastrawan asal Nusa Tenggara Timur bernama Maria Matildis Banda. Banyak karya yang telah diciptakan oleh Maria Matildis Banda salah satunya novel berjudul *Bulan Patah*.

Novel *Bulan Patah* mengusung tema feminisme yang di dalamnya menceritakan tentang perjuangan tenaga medis yang bertugas di wilayah Nusa Tenggara Timur. Para tenaga medis yang bertugas di wilayah tersebut sering menjumpai berbagai masalah kemanusiaan. Permasalahan yang terjadi berkaitan dengan beberapa kasus kehamilan yang tidak dikehendaki, kasus kehamilan di luar nikah, dan kasus kehamilan tanpa penanganan pihak medis. Beberapa kasus kehamilan yang terjadi menimbulkan perselisihan pandangan antara pihak medis dan masyarakat sekitar. Perselisihan terjadi karena adanya perbedaan pandangan akan cara menangani permasalahan yang terjadi. Masyarakat di wilayah Nusa

Tenggara Timur yang masih kuat akan budaya patriarki memiliki cara tersendiri untuk menyelesaikan masalah kehamilan tersebut. Akan tetapi cara yang dilakukan justru sering kali merugikan pihak perempuan, dan menjadikan perempuan sebagai korban. Pandangan tentang ketidakmampuan perempuan sering membuat perempuan dijadikan nomor dua. Perempuan kerap dikekang dan mendapat perlakuan tidak adil oleh pihak lain. Ketidaksetaraan gender ini sering menjadi masalah yang dihadapi oleh perempuan. Yang menyebabkan perempuan tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan hak-haknya.

Penelitian dengan objek novel *Bulan Patah* karya Maria Matildis Banda, terutama yang memiliki fokus pada representasi perempuan belum pernah dilakukan sebelumnya. Akan tetapi, penelitian yang membahas representasi perempuan dalam novel telah ada sebelumnya, yaitu oleh Devi Noviyanti (Universitas Negeri Semarang) berjudul "Representasi Perempuan oleh perempuan dalam Novel *Nglari Woting Ati* Karya Fitri Gunawan". Penelitian tersebut membahas representasi perempuan Jawa dan menggunakan pendekatan feminisme ginokritik. Selanjutnya penelitian oleh Langgeng Prima Anggradinata (Universitas Pakuan) berjudul "Representasi Citra Perempuan dalam Novel *Memoar Seorang Dokter Perempuan* Karya Nawal El Saadawi". Penelitian tersebut membahas representasi perempuan Mesir dan menggunakan perspektif feminisme Simone de Beauvoir. Perbedaan dari kedua penelitian tersebut adalah pada penelitian ini fokus membahas representasi perempuan di wilayah Nusa Tenggara Timur dan penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme marxis sosialis. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian deskriptif pada novel yang berjudul *Bulan Patah* karya Maria Matildis Banda dengan rumusan masalah "Bagaimana representasi tokoh perempuan dalam novel *Bulan Patah* karya Maria Matildis Banda melalui kajian feminisme?" Pembahasan akan menyoal pada penggambaran tokoh perempuan dalam novel yang berkaitan dengan budaya patriarki di masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Bentuk kualitatif mampu memberikan perincian yang bertautan tentang fenomena yang sulit untuk diungkapkan melalui bentuk kuantitatif. Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan representasi perempuan dalam novel *Bulan Patah* karya Maria Matildis Banda. Fokus penelitian dalam penelitian adalah citra perempuan tokoh Monika, Sia Lusua, dan Gabriela. Subfokus dalam penelitian ini adalah penggambaran dari segi fisik dan sosial tokoh Monika, Sia Lusua, dan Gabriela dalam novel *Bulan Patah*. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Bulan Patah* karya Maria Matildis Banda pada tahun 2021 oleh penerbit PT Kanisius. Novel *Bulan Patah* berjumlah 458 halaman. Data yang digunakan dalam penelitian adalah kata, kalimat, dan penggalan kutipan yang menunjukkan tokoh dan penokohan perempuan yang kemudian menjadi sumber data penelitian ini. Dari sumber data penelitian, diperoleh data yang berupa kata, kalimat, dan penggalan kutipan dalam novel *Bulan Patah* karya Maria Matildis Banda. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat dan studi pustaka. Teknik simak yang telah dilakukan pada data primer, dilanjutkan pada teknik catat yaitu melakukan pencatatan ke dalam kartu data instrumen penelitian. Teknik simak catat digunakan untuk mencapai sasaran dalam penelitian representasi perempuan dalam novel *Bulan Patah* karya Maria Matildis Banda. Teknik studi pustaka yaitu dengan membaca dan menganalisis isi yang ada dan memastikan data tersebut memiliki potensi sebagai objek penelitian. Instrumen penelitian kualitatif adalah penelitian itu sendiri dan instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti. Peneliti memiliki peran untuk menetapkan fokus penelitian, memilah informasi sebagai sumber data, mengumpulkan data, menganalisis sumber data dan data yang diperoleh, dan membuat kesimpulan dari hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian novel *Bulan Patah* karya Maria Matildis Banda ini menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Teknik analisis data terdiri dari tiga alur yaitu reduksi data yang dapat diartikan sebagai proses pemilahan data, penyajian data dengan tujuan data hasil reduksi dapat terorganisasikan dengan baik dan disajikan dalam bentuk teks naratif, penarikan kesimpulan yang merupakan inti dari temuan penelitian yang menjelaskan gambaran akhir. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yang menggunakan berbagai sumber untuk memvalidasi data.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan memperoleh hasil penelitian bahwa untuk memudahkan menemukan representasi perempuan dalam novel *Bulan Patah* diperlukan temuan terkait tokoh dan penokohan. Pada penelitian ini akan membahas tiga tokoh yang memiliki keterkaitan dengan representasi perempuan dalam budaya patriarki di wilayah Nusa Tenggara Timur. Tokoh perempuan dalam novel ini adalah Monika, Sia Lusia, dan Gabriela.

Monika adalah salah satu tokoh perempuan dalam novel *Bulan Patah* karya Maria Matildis Banda. Monika merupakan anak dari pasangan bapak dan ibu Saver, pemilik awal tanah Puskesmas Bugenvil. Monika digambarkan sebagai remaja yang rajin membantu di Puskesmas Bugenvil. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Jarak dari rumah Om Saver ke pusat pemukiman, meskipun menurun, lebih jauh dibandingkan jarak ke puskesmas. Monika anak mereka, serta Sia Lusia sepupunya sering kali menghabiskan waktu di puskesmas. (Banda, 2021:8)

Selanjutnya, Bidan Ros, Monika, dan Sia Lusia menjadi satu kelompok bersama Rachel juga Retha untuk mengambil air dan dalam berbagai kegiatan mengurus taman setiap Sabtu atau Minggu sore di Bugenvil. (Banda, 2021:119)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Monika adalah anak dari pasangan bapak dan ibu Saver. Monika digambarkan sebagai salah satu gadis remaja yang gemar berkunjung ke Puskesmas Bugenvil. Selain gemar berkunjung ke Puskesmas Bugenvil Monika turut membantu mengambil air guna mencukupi keperluan air bersih di Puskesmas Bugenvil. Monika juga rajin membantu merawat tanaman yang ada di taman Puskesmas Bugenvil.

Sia Lusia adalah salah satu tokoh perempuan di dalam novel *Bulan Patah*. Sia Lusia digambarkan sebagai sepupu dari Monika. Sia Lusia merupakan gadis rajin membantu merawat bunga-bunga di Puskesmas Bugenvil. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Jarak dari rumah Om Saver ke pusat pemukiman, meskipun menurun, lebih jauh dibandingkan jarak ke puskesmas. Monika anak mereka, serta Sia Lusia sepupunya sering kali menghabiskan waktu di puskesmas. (Banda, 2021:8)

Selanjutnya, Bidan Ros, Monika, dan Sia Lusia menjadi satu kelompok bersama Rachel juga Retha untuk mengambil air dan dalam berbagai kegiatan mengurus taman setiap Sabtu atau Minggu sore di Bugenvil. (Banda, 2021:119)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sia Lusia adalah sepupu dari Monika. Sia Lusia digambarkan sebagai salah satu gadis remaja yang gemar berkunjung ke Puskesmas Bugenvil. Sia Lusia turut membantu mengambil air guna mencukupi keperluan air bersih di puskesmas. Sia Lusia juga rajin membantu merawat tanaman di taman Puskesmas Bugenvil.

Gabriela atau Dalima adik adalah salah satu tokoh perempuan di dalam novel *Bulan Patah*. Gabriela digambarkan sebagai teman bertukar cerita Bidan Ros. Gabriela selalu mengirimkan pesan kepada Bidan Ros terkait kehamilannya. Gabriela mengalami kehamilan yang tidak dihendaki dan korban dari keegoisan keluarganya. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Dalima mengirim kabar untuk Ros bahwa dirinya sedang hamil, tetapi diasingkan oleh keluarga, serta hubungannya dengan kekasihnya tidak disetujui oleh orang tuanya. (Banda, 2021:10)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Gabriela merupakan teman bertukar cerita Bidan Ros. Gabriela selalu mengirimkan pesan kepada Bidan Ros terkait kehamilannya. Gabriela adalah salah satu korban kasus kehamilan di luar nikah. Gabriela mengalami kehamilan yang tidak dihendaki. Gabriela mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Selama masa kehamilan Gabriela diasingkan oleh keluarganya dan hubungannya tidak disetujui oleh keluarganya.

Representasi pada penelitian ini mengacu pada penggambaran beberapa tokoh perempuan dalam novel *Bulan Patah* karya Maria Matildis Banda. Novel *Bulan Patah* ini menceritakan kehidupan

perempuan yang menjadi korban dari budaya patriarki di wilayah Nusa Tenggara Timur. Budaya patriarki yang masih melekat kuat di masyarakat menyebabkan ketidakadilan dan diskriminasi kepada perempuan. Representasi perempuan dalam novel *Bulan Patah* terlihat melalui tokoh Monika, Sia Lusua, dan Gabriela. Dalam analisis ini tokoh perempuan pada novel *Bulan Patah* digambarkan sebagai gadis muda, remaja yang memiliki paras menawan dengan kecantikan alami, akan tetapi para tokoh perempuan ini mengalami perubahan secara fisik ketika mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki. Ketika tokoh perempuan ini direpresentasikan menjadi pihak yang menjadi korban. Melalui tokoh Monika, Sia Lusua, dan Gabriela perempuan direpresentasikan sebagai kaum lemah, tertindas, mudah teperdaya, dan menjadi korban keegoisan pihak laki-laki. Representasi perempuan melalui ketiga tokoh yakni Monika, Sia Lusua, Gabriela inilah memiliki keterkaitan. Dari ketiga tokoh tersebut perempuan direpresentasikan sebagai pihak lemah, tertindas, mudah teperdaya, dan menjadi korban dari keegoisan pihak laki-laki. Berikut adalah representasi perempuan melalui ketiga tokoh perempuan tersebut.

Representasi perempuan melalui tokoh Monika

Monika digambarkan sebagai remaja yang memiliki paras yang cantik alami. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

*Gadis itu memang cantik, karena mancung hidungnya, hitam manis kulitnya, rambut ikal dan panjang sampai ke pinggang, dan betis yang kuat karena sering berjalan kaki (Banda, 2021:24)
Remaja 16 tahun itu berdiri mendekati Ros dan memeluknya. (Banda, 2021:167)*

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa citra fisik tokoh Monika memiliki kecantikan yang alami. Monika digambarkan sebagai gadis muda berusia 16 tahun yang memiliki paras cantik, kulit hitam manis, memiliki rambut ikal. Monika juga memiliki wajah manis, hidung mancung, dan bibir merah alami. Monika digambarkan sebagai perempuan yang memiliki paras cantik dan fisik yang sempurna. Deskripsi yang terlihat dari tokoh Monika terfokus pada penampilan fisik. Hal ini terlihat dari penggambaran tokoh Monika yang memiliki “kulit hitam manis” dan “bibir merah alami”. Penggunaan kata hitam manis menggambarkan seseorang memiliki kulit cenderung gelap yang dianggap menarik. Penambahan kata manis memberikan konotasi positif terhadap warna kulit tersebut. Penggunaan kata bibir merah alami menunjukkan bibir orang tersebut berwarna merah asli tanpa bantuan kosmetik yang menandakan orang tersebut memiliki kecantikan alami dan tidak memerlukan penambah buatan.

Monika mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki, dia menjadi korban tipu daya laki-laki. Monika juga mendapat paksaan untuk menggugurkan janinnya oleh ibunya. Tindakan yang dilakukan oleh Bu Saver disebabkan rasa ketakutan apabila kondisi Monika yang tengah mengandung diketahui oleh suaminya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

*“Jadi apa anak ini?” Keluh Bu Saver. “Bu Bidan apakah bisa bantu kasih gugur. Pengguguran kandungan.” Bu Saver menangis menyesali sesuatu yang sudah terjadi, sementara Monika menekukkan kepalanya dalam-dalam. “Tolong, sebelum dia punya bapa tahu. Tolong kasih obat untuk gugurkan!” (Banda, 2021:137)
“Itu Monika hamilkah?” Laki-laki tidak tanggung jawab. Aduh kasihan masih kecil baru naik kelas dua SMA. Monika masih ingusan begitu. Apalagi laki-laki itu tidak dikenal keluarga Monika. Sampai sekarang Monika belum omong terus terang siapa laki-laki itu. (Banda, 2021:169)*

Kasus kehamilan yang tidak dikehendaki Monika ini merupakan gambaran perempuan yang tidak memiliki kekuatan untuk menolak keputusan ibunya yang memaksanya menggugurkan janin yang sedang ia kandung. Monika merupakan gadis lemah dengan perasaan emosional dan mudah terbuju oleh laki-laki. Hal ini serupa dengan pendapat yang menyebutkan bahwa perempuan adalah makhluk emosional, pasif, lemah, tidak kompeten kecuali untuk urusan rumah tangga (Kosmila, 2023). Dari hal tersebut terlihat bahwa representasi tokoh Monika digambarkan sebagai remaja yang baru naik kelas dua SMA. Monika mengalami kehamilan di luar nikah dan kehamilan yang tidak dikehendaki. Kondisi kehamilan yang dialami Monika membuat Bu Saver menjadi frustrasi, karena merasa malu akan kondisi kehamilan anaknya dan takut jika diketahui oleh suaminya. Bu Saver memaksa Monika untuk

menggugurkan janinnya dengan meminta bantuan Bidan Ros. Akan tetapi berkat nasihat dan arahan Bidan Ros terkait bahayanya pengguguran bagi Monika, akhirnya Bu Saver mengurungkan niatnya. Kehamilan Monika telah tersebar dilingkungan sekitar Puskesmas Bugenvil, hal ini menjadikan kehamilan Monika sebagai bahan pembicaraan warga, mereka menyangkan masa depan Monika yang masih panjang. Terlebih Monika tidak memberitahu siapa laki-laki yang telah menghamilinya. Monika direpresentasikan sebagai gadis muda naif yang mudah terlena tipu daya laki-laki. Akibatnya dia menjadi korban dari laki-laki tidak bertanggung jawab dan harus mengalami kehamilan di luar nikah.

Representasi perempuan melalui tokoh Sia Lusua

Sia Lusua digambarkan sebagai perempuan yang cantik dengan sifat ramah dan baik hati. Tokoh Sia Lusua mengalami perubahan fisik ketika mengalami kehamilan di umur 16 tahun. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

“Juga Sia Lusua adik kita yang cantik, ramah, dan baik hati. Apa yang terjadi dengan adik kita ini, ya?” Rachel mengeluh (Banda, 2021:93)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa representasi tokoh Sia Lusua digambarkan sebagai perempuan yang cantik. Sia Lusua memiliki sifat yang ramah dan baik hati. Berkat sifat ramah dan baik hati yang dimiliki Sia Lusua itulah yang membuatnya dianggap sebagai adik. Secara fisik Sia Lusua adalah perempuan yang memiliki wajah cantik, sifat ramah dan baik hati. Deskripsi yang terlihat dari tokoh Sia Lusua terfokus pada penampilan fisik. Hal ini terlihat dari penggambaran tokoh Sia Lusua yang memiliki wajah cantik, sifat ramah, dan baik hati karena itulah Sia Lusua disenangi oleh banyak orang. Penggunaan kata cantik merujuk pada penampilan fisik yang indah, memesona. Penggunaan kata ramah dan baik hati memberikan kesan positif yang mendeskripsikan interaksi dengan orang lain. Dari penggambaran dengan kata cantik, ramah, dan baik hati menimbulkan kesan mudah disenangi oleh banyak orang. Hal ini sesuai dengan teori yang menggambarkan perempuan sebagai sosok penuh keindahan.

Sia Lusua kurus, mata dengan cekungan dalam serta perut membuncit. Ibu muda itu tidak tampak sebagai ibu hamil yang siap melahirkan, tetapi seperti penderita hepatitis berat dengan perut membesar dan badan tinggal tulang. (Banda, 2021:74)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sia Lusua direpresentasikan secara fisik sebagai ibu hamil yang memiliki kondisi tidak baik. Sia Lusua digambarkan secara fisik memiliki tubuh yang kurus, mata dengan cekungan yang dalam serta perut membuncit. Sia Lusua dikatakan sebagai perempuan yang tidak mengalami kesiapan untuk melahirkan bayinya. Hal tersebut dipaparkan oleh Bidan Ros terkait kondisi Sia Lusua yang terlihat seperti penderita hepatitis berat bukan seperti ibu hamil yang siap untuk melahirkan. Penggambaran fisik Sia Lusua yang memiliki tubuh kurus, mata dengan cekungan yang dalam dapat menimbulkan kesan lemah dan rapuh.

“Sia Lusua ini kasus luar biasa. Umurnya masih kecil, enam belas tahun bukan? Hamil di luar nikah sungguh tidak pantas. Apalagi setelah hamil saudarimu itu bersembunyi, tidak pernah periksa kehamilannya karena malu. (Banda, 2021:128)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh perempuan bernama Sia Lusua direpresentasikan secara fisik sebagai perempuan muda berusia enam belas tahun. Sia Lusua mengalami kehamilan di usia yang sangat muda yaitu enam belas tahun. Kasus kehamilan Sia Lusua bukanlah kasus biasa, sebab Sia Lusua hamil di luar nikah dan kehamilannya disembunyikan tanpa pantauan pihak medis seperti bidan maupun dokter. Hal tersebut tampak pada saat pegawai Puskesmas Bugenvil membicarakan kasus kehamilan Sia Lusua yang sengaja disembunyikan oleh keluarga Saver. Dan mereka memaksa Sia Lusua, mengancam akan dibawa ke dukun meskipun kondisi Sia kritis dan harus segera menerima penanganan dokter. Kasus kehamilan Sia Lusua menunjukkan perempuan sebagai pihak lemah yang tidak memiliki kuasa. Hal ini serupa dengan pendapat yang menyebutkan bahwa perempuan dianggap sebagai pihak yang dijadikan sasaran diskriminasi dan dianggap pihak lemah. Pihak laki-laki dianggap lebih kuat, cerdas dan memiliki emosi lebih stabil. Sementara pihak perempuan

dianggap lemah, lemah, tidak cerdas dan memiliki emosi tidak stabil. Hal inilah yang menyebabkan ketidakadilan gender antara perempuan dan laki-laki (Sa'adah, 2021:126). Dari pendapat tersebut memiliki poin yang relevan dengan kasus Sia Lusua, karena perempuan mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Perempuan menjadi korban diskriminasi, bahkan kondisi kehamilan Sia Lusua ini sengaja disembunyikan karena Sia Lusua merupakan korban pemerkosaan oleh Om Saver. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Om Saver tetap ngotot tidak mau rujuk dan mengancam akan membawa Sia Lusua ke dukun saja. "Bawa ke dukun saja. Sudah buat malu di kampung sekarang mau buat malu kami lagi di puskesmas lain." (Banda, 2021:77-78)

"Saya yang buat Sia sengsara sampai matinya. Saya jahat sekali. Dia hamil karena saya. Saya pelakunya ..."

"Saya tahu dosa saya terlalu berat. Saya hancurkan Sia Lusua. Saya minta maaf, Bu Bidan. Saya pelakunya" (Banda, 2021:382-383)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Sia Lusua direpresentasikan sebagai perempuan muda yang menjadi korban dari pamannya sendiri. Kondisi kehamilan Sia Lusua sengaja disembunyikan oleh keluarga Saver karena mereka merasa malu dan Om Saver khawatir, ketahuan perbuatan yang telah ia lakukan pada Sia Lusua. Om Saver bersikeras memaksa Sia Lusua ke dukun bayi, meskipun kondisi Sia Lusua sangat tidak memungkinkan karena mengalami anemia dan segera memerlukan penanganan dokter. Dari beberapa kejadian tersebut dapat terlihat bahwa Sia Lusua direpresentasikan sebagai korban keegoisan laki-laki. Hal yang dialami oleh Sia Lusua ini merupakan tokoh dari budaya patriarki, adanya anggapan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan, sedangkan perempuan dianggap nomor dua (Sa'adah, 2021:126). Sia Lusua tidak diberi kebebasan untuk menentang keputusan Om Saver, sehingga Sia Lusua meninggal dan bayinya tidak bisa diselamatkan. Tokoh Sia Lusua digambarkan sebagai pihak lemah yang menjadi korban keegoisan, dominasi kekuasaan dari laki-laki, dan tidak memiliki kemampuan untuk melawan.

Representasi perempuan melalui tokoh Gabriela

Gabriela digambarkan sebagai perempuan muda berusia 19 tahun yang memiliki fisik sempurna. Penggambaran fisik Gabriela mengalami perubahan ketika dia hamil. Gabriela dicitrakan sebagai ibu hamil dengan kondisi lemah. Citra fisik Gabriela digambarkan secara tersurat dalam novel. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Gadis itu memiliki rambutnya lurus dan lebat. Kulit putih dan hidung mancung. (Banda, 2021:398)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Gabriela direpresentasikan secara fisik sebagai perempuan muda berusia sembilan belas tahun. Gabriela merupakan perempuan muda yang memiliki fisik yang sempurna. Hal ini terlihat dari penggambaran fisik Gabriela yang memiliki rambut lurus dan lebat. Gabriela memiliki kulit putih dan hidung yang mancung.

Bumil ini tidak sehat, kurus, kurang gizi. Anemia, pucat, ringkih dan terlihat bumil ini tertekan berat. (Banda, 2021:394)

Ada apa dengan ibu hamil ini? Umur 19 tahun belum menikah. Seorang perempuan muda terbaring lemah di tempat tidur. (Banda, 2021:398)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Gabriela secara fisik merupakan perempuan muda berusia sembilan belas tahun. Gabriela mengalami kehamilan di luar nikah. Selama kehamilannya Gabriela digambarkan memiliki kondisi yang lemah dan tidak sehat. Hal ini terlihat dari penggambaran Bidan Ros yang memeriksa kondisinya ketika di bawa ke Puskesmas Bugenvil. Gabriela digambarkan sebagai ibu hamil yang memiliki tubuh kurus, kurang gizi, mengalami anemia (kekurangan darah). Tubuhnya pucat, ringkih dan terlihat seperti ibu hamil yang mendapat tekanan berat. Gabriela merupakan korban keegoisan pihak keluarga dan mendapat perlakuan semena-mena. Kasus yang dialami oleh Gabriela merupakan contoh bahwa perempuan mendapatkan perlakuan tidak adil akibat

perbedaan gender. Hal ini serupa dengan pendapat yang menyebutkan bahwa pihak perempuan dianggap lemah, lemah, tidak cerdas dan memiliki emosi tidak stabil. Itulah yang menyebabkan ketidakadilan gender antara perempuan dan laki-laki (Sa'adah, 2021:126). Gabriela mendapatkan perlakuan semena-mena selama masa kehamilannya, dia diasingkan, dikurung oleh keluarganya sendiri. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Aby berusia 19 tahun mahasiswa semester dua, hamil dengan pacarnya tetapi dipisahkan secara paksa karena salah paham. Aby diasingkan atau tepatnya dikurung dengan penjagaan ketat, sehingga tidak ada seorang pun yang bisa menemui Aby. (Banda, 2021:410)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh perempuan bernama Gabriela atau disapa Aby direpresentasikan sebagai perempuan berusia 19 tahun yang mengalami kehamilan di luar nikah dengan pacarnya. Gabriela dipisahkan secara paksa dengan pacarnya karena terdapat kesalahpahaman antara orang tua Gabriela dan orang tua pacarnya. Gabriela direpresentasikan sebagai korban keegoisan dari orang tuanya. Gabriela juga mendapat perlakuan semena-mena, dia dipaksa berpisah dengan pacarnya, diasingkan oleh keluarganya dan selama masa kehamilannya di kurung dengan penjagaan ketat sehingga Gabriela tidak bisa bertemu siapa pun dan tidak mendapatkan penanganan medis. Gabriela digambarkan sebagai pihak lemah yang tidak memiliki kuasa menentang segala perlakuan yang diterimanya. Hal ini merupakan bentuk dari ketidakadilan gender marginalisasi, pembentukan stereotip (Sa'adah). Gabriela mendapatkan perlakuan semena-mena akibat kasus kehamilan yang dialaminya. Perlakuan yang diterima Gabriela adalah bukti bahwa perempuan dianggap pihak lemah yang boleh mendapatkan perlakuan tidak adil, yang cenderung merugikan perempuan.

Berdasarkan analisis terkait representasi perempuan dalam novel *Bulan Patah* karya Maria Matildis Banda tokoh-tokoh perempuan digambarkan sebagai gadis muda yang memiliki paras menawan dengan kecantikan alami, akan tetapi para tokoh perempuan ini mengalami perubahan secara fisik ketika mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki. Tokoh perempuan ini direpresentasikan menjadi pihak yang menjadi korban patriarki yang ada di masyarakat. Melalui tokoh Monika, Sia Lusua, dan Gabriela perempuan direpresentasikan sebagai kaum lemah, tertindas, mudah teperdaya, dan menjadi korban keegoisan pihak laki-laki. Representasi perempuan melalui ketiga tokoh yakni Monika, Sia Lusua, Gabriela inilah memiliki keterkaitan. Dari ketiga tokoh tersebut perempuan direpresentasikan sebagai pihak lemah, tertindas, mudah teperdaya, dan menjadi korban dari keegoisan pihak laki-laki. Hasil temuan tersebut relevan dengan penelitian-penelitian dengan topik pembahasan serupa yang dijadikan bahas diskusi oleh penulis. Penelitian tersebut antara lain penelitian yang dilakukan oleh Devi Noviyanti (Universitas Negeri Semarang) berjudul "Representasi Perempuan oleh Perempuan Dalam Novel *Nglari Woting Ati* Karya Fitri Gunawan". Penelitian tersebut membahas representasi perempuan Jawa dan menggunakan pendekatan feminisme ginokritik. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah tokoh perempuan direpresentasikan memiliki wajah cantik tetapi tidak memiliki keberuntungan dalam hidupnya, perempuan yang tidak memiliki kuasa karena selalu di tindas oleh suaminya, dan perempuan yang dibutakan oleh cinta sehingga membuatnya buta akan kebenaran yang sebenarnya. Selanjutnya penelitian oleh Langgeng Prima Anggradinata (Universitas Pakuan) berjudul "Representasi Citra Perempuan Dalam Novel *Memoar Seorang Dokter Perempuan* Karya Nawal El Saadawi". Penelitian tersebut membahas representasi perempuan Mesir dan menggunakan perspektif feminisme Simone de Beauvoir. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah tokoh perempuan direpresentasikan sebagai pihak yang mendapatkan perlakuan tidak adil akibat nilai-nilai tradisional dan patriarki yang masih dipegang kuat oleh masyarakat. Perempuan dianggap sebagai alat penghasil anak dan ketika perempuan berjuang mengejar cita-citanya justru mendapatkan intimidasi dari masyarakat sekitar karena dianggap melawan kodrat perempuan yang berada di rumah untuk mengurus rumah tangga. Dari hasil diskusi yang dilakukan penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik representasi tokoh perempuan dalam novel dapat ditemukan bahwa semua hasil analisis memiliki kesamaan dalam merepresentasikan perempuan. Tokoh perempuan dianggap memiliki kecantikan secara fisik, perempuan mendapatkan perlakuan tidak adil karena kuatnya budaya patriarki di masyarakat, perempuan dianggap sebagai alat penghasil anak dan memiliki kodrat untuk patuh sepenuhnya kepada laki-laki. Perempuan tidak memiliki kuasa atau kekuatan untuk memperjuangkan haknya karena perempuan dianggap sebagai pihak lemah dibandingkan pihak laki-laki.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap data-data penelitian yang telah diuraikan pada bagian hasil dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa representasi perempuan dalam novel *Bulan Patah* ini digambarkan sebagai pihak yang menjadi korban dari keegoisan pihak laki-laki. Melalui tokoh Monika, Sia Lusua yang mengalami kasus kehamilan tidak dikehendaki dan kehamilan di luar nikah mendapat perlakuan tidak adil dan cenderung merugikan mereka. Perempuan dituntut untuk tunduk dan tidak memiliki kuasa untuk menentang. Pada novel *Bulan Patah* ini pihak perempuan di wilayah Nusa Tenggara Timur diperlakukan tidak adil dan mendapat perlakuan semena-mena. Hal tersebut terjadi karena budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat Nusa Tenggara Timur. Budaya patriarki ini menempatkan perempuan sebagai pihak lemah yang memiliki kedudukan berada di bawah kuasa laki-laki. Adapun keterbatasan penulis dalam memberikan penggambaran tokoh perempuan baik dari segi fisik maupun sosial di dalam novel *Bulan Patah* pada penelitian ini dikarenakan dalam novel tokoh digambarkan secara tersirat sehingga pemahaman penulis terhadap tokoh kurang maksimal. Rekomendasi penelitian dengan topik serupa dapat diamati pada penelitian Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki pada Novel *Perempuan di Titik Nol: Pendekatan Teori Marxis dan Sosialis*. Yang dilakukan oleh Ainus Sa'adah yang diterbitkan oleh Jurnal Bapala.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat yang dilimpahkan-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan artikel ini dengan baik. Tidak lupa penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada para dosen yang telah membimbing penulis dalam penyelesaian artikel dan kepada pihak-pihak yang turut mendukung serta memberikan semangat dalam proses penulisan artikel ini.

Daftar Rujukan

- Anggradinata, Langgeng Prima. "Representasi Citra Perempuan dalam Novel Memoar Seorang Dokter Perempuan Karya Nawal El Saadawi". *Jurnal Salaka* (2022): 103-112.
- Banda, Maria Matildis. *Bulan Patah*. Sleman: PT Kanisius, 2022.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress, 2008.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press, 2016.
- Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme Ed. 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Hajar, Ibnu. "Karakter Perempuan dalam Novel Penari dari Serdang Karya Yudhistira Andi Noegraha Massardi." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7.1 (2023): 45-51.
- Kosmila, Nila. *Konsep Kemandirian Dan Kecantikan Perempuan Perspektif Prof. AG. H. Muhammad Quraish Shihab*. Universitas Suska Riau, 2023.
- Kurniawati, N. "Representasi feminisme dalam tokoh utama film "maleficent mistress of evil" dan "frozen 2"." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4.2 (2020): 133-142.
- Noviayanti, Devi. *Representasi Perempuan Oleh Perempuan Dalam Novel Nglari Woting Ati Karya Fitri Gunawan*. Universitas Negeri Semarang, 2019.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018.
- Putri, Clarisa S. "Representasi Tokoh Perempuan dalam Novel Rapijali 1: Mencari Karya Dee Lestari." *OJS* 1.2 (2021): 65-71.
- Sa'adah, Ainus. "Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki pada Novel Perempuan di Titik Nol: Pendekatan Teori Marxis dan Sosialis." *Jurnal Bapala* 8.3 (2021): 125-134.
- Sugihastuti. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Sugihastuti., & Suharto. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Surastina. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Elmatra, 2018.